

Nama : Wina Nadia Maratama

NPM : 2313031070

Kelas : C

Mata Kuliah : Ekonomi Pendidikan

UJIAN TENGAH SEMESTER

Soal 1

Efisiensi Anggaran Pendidikan Kasus Pemerintah Kabupaten A mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 30% dari APBD. Sebagian besar dana digunakan untuk pembangunan gedung sekolah baru, sedangkan pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan pengadaan media pembelajaran digital masih sangat terbatas. Setelah lima tahun, angka partisipasi sekolah meningkat, tetapi kualitas hasil belajar siswa tidak mengalami peningkatan signifikan.

Pertanyaan:

- a. Analisis penggunaan anggaran pendidikan pada kasus tersebut berdasarkan konsep efisiensi internal dan eksternal pendidikan.
- b. Jelaskan dampak kebijakan tersebut terhadap kualitas sumber daya manusia. Berikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif.

Jawaban:

- 1.a. Menurut pendapat saya, penggunaan anggaran pendidikan dalam kasus ini belum sepenuhnya efektif. Pembangunan gedung sekolah baru memang meningkatkan partisipasi sekolah karena lebih banyak siswa dapat diterima. Namun, jika dilihat dari perspektif efisiensi internal, anggaran yang terlalu terkonsentrasi pada pembangunan fisik sekolah gagal meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan anggaran pendidikan yang besar namun belum menghasilkan peningkatan signifikan dalam prestasi akademik siswa. Menurut saya, karena anggaran tidak memadai dalam bidang proses mengajar dan belajar, pelatihan guru, kurikulum pembelajaran, dan sumber belajar digital. Dari sudut pandang efisiensi eksternal, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan jumlah lulusan yang terampil, tetapi manfaat pendidikan bagi daerah minim saat kualitas pembelajaran buruk, sehingga situasi anggaran pendidikan di daerah menjadi tidak efisien.

Selain itu, situasi ini juga mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam fokus kebijakan pendidikan, di mana peningkatan akses tidak disertai dengan peningkatan mutu. Dampaknya, sekolah hanya dapat menampung lebih banyak

murid, namun belum dapat menjamin bahwa proses pengajaran berlangsung secara maksimal dan menghasilkan hasil pendidikan yang bermutu.

- b. Menurut pendapat saya, kebijakan ini dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia jangka panjang. Meskipun jumlah individu yang bersekolah meningkat, kualitasnya belum tentu meningkat, menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas rendah, tidak terampil, dan menganggur yang tidak kompetitif, karena lulusan tidak akan mampu bersaing dengan yang lain. Dalam jangka panjang, ini dapat menyebabkan daerah menjadi kurang produktif dan kurang kompetitif di tingkat internasional, yang pada gilirannya dapat membatasi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan pembangunan keseluruhan daerah.

Oleh karena itu, saya rasa pemerintah harus mengadopsi kebijakan yang lebih seimbang untuk mengelola anggaran pendidikan. Selain membangun gedung sekolah dan infrastruktur sekolah, anggaran harus digunakan untuk meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan, memperbarui kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan saat ini, dan menyediakan media pembelajaran untuk membantu proses belajar mengajar. Melalui kebijakan ini, diharapkan perbedaan dalam pendidikan antara kawasan pedesaan dan perkotaan dapat mengecil, sehingga setiap pelajar memperoleh peluang yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Melalui kebijakan ini, diharapkan perbedaan dalam pendidikan antara kawasan pedesaan dan perkotaan dapat mengecil, sehingga setiap pelajar memperoleh peluang yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Soal 2

Sekolah di wilayah perkotaan memiliki laboratorium lengkap, akses internet cepat, dan guru profesional. Sebaliknya, sekolah di daerah pedesaan mengalami kekurangan guru, fasilitas minim, dan keterbatasan teknologi. Akibatnya, hasil ujian siswa di desa jauh lebih rendah dibandingkan siswa di kota.

Pertanyaan:

- a. Jelaskan bentuk ketimpangan pendidikan pada kasus tersebut.
- b. Analisis dampak ekonomi jangka panjang dari ketimpangan pendidikan. Usulkan solusi kebijakan untuk mengurangi ketimpangan tersebut.

Jawaban:

- 2.a. Menurut pandangan saya, situasi ini menggambarkan adanya ketidaksetaraan pendidikan antara daerah kota dan desa. Jenis ketidaksetaraan yang terlihat ialah perbedaan dalam akses terhadap sarana pendidikan, mutu pengajar, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan di perkotaan

dilengkapi dengan laboratorium yang baik, konektivitas internet yang cukup, dan pengajar yang berkualitas, sehingga siswa mendapatkan peluang belajar yang lebih optimal. Di sisi lain, lembaga pendidikan di pedesaan masih menghadapi banyak kendala, seperti jumlah guru yang kurang, sarana yang tidak memadai, dan akses teknologi yang terbatas. Perbedaan situasi ini mengakibatkan hasil belajar dan prestasi akademik siswa di desa cenderung lebih rendah dibandingkan dengan siswa di kota.

- b. Menurut pandangan saya, bahwa perbedaan dalam pendidikan ini dapat menghasilkan efek ekonomi jangka panjang yang signifikan. Siswa yang menerima pendidikan yang baik biasanya memiliki keahlian dan kemampuan yang lebih tinggi, sehingga mereka memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Di sisi lain, siswa yang berasal dari wilayah dengan pendidikan yang kurang baik akan menghadapi tantangan yang lebih besar untuk dapat bersaing di pasar kerja. Hal ini berpotensi membuat kesenjangan pendapatan antara wilayah urban dan rural semakin melebar. Di samping itu, daerah pedesaan berisiko mengalami tertinggal dalam hal pembangunan, karena kualitas sumber daya manusia di sana tidak sebaik di wilayah urban.

Menurut pandangan saya, pemerintah harus menerapkan strategi yang memprioritaskan keadilan dalam kualitas pendidikan. Beberapa upaya yang bisa dilakukan meliputi pemerataan penempatan guru, memberikan insentif kepada pengajar yang bertugas di lokasi terpencil, memperbaiki infrastruktur sekolah, dan meningkatkan akses internet serta teknologi pendidikan di daerah pedesaan. Selain itu, pemerintah juga harus menghadirkan program pelatihan untuk para guru dan dukungan pendidikan untuk sekolah-sekolah yang mengalami kekurangan sumber daya. Dengan kebijakan tersebut, diharapkan kesenjangan pendidikan antara daerah pedesaan dan perkotaan bisa berkurang, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk meraih pendidikan yang berkualitas.

Soal 3:

Kasus Jumlah lulusan perguruan tinggi di Kota B meningkat setiap tahun. Namun, banyak lulusan menganggur atau bekerja tidak sesuai bidang studinya. Dunia industri menilai kompetensi lulusan belum sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Pertanyaan:

- a. Analisis penyebab pengangguran terdidik berdasarkan teori human capital.
- b. Jelaskan hubungan antara pendidikan dan pasar kerja pada kasus tersebut. Berikan rekomendasi untuk meningkatkan relevansi lulusan.

Jawaban:

- 3.a. *Teori human capital* menganggap pendidikan sebagai investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas mereka (Becker, 1993). Namun, kenaikan cepat jumlah lulusan universitas tidak diikuti oleh peningkatan peluang kerja yang sepadan bagi mereka. Menurut saya, kontributor terbesar terhadap pengangguran terdidik adalah kesenjangan antara keterampilan lulusan dan kebutuhan industri. Universitas, misalnya, sering menekankan penguasaan teori, dengan kekurangan fokus pada keterampilan praktis. Selain itu, kemajuan teknologi dan pasar tenaga kerja yang cepat dan berkelanjutan tidak tercermin dalam perubahan kurikulum. Dalam hal ini, meskipun lulusan mencapai tingkat pendidikan yang tinggi, mereka masih tidak memenuhi syarat untuk peluang kerja yang tersedia. Situasi ini menyiratkan bahwa investasi dalam pendidikan belum menghasilkan pengembalian modal manusia yang cukup, yang meningkatkan potensi pengangguran terdidik (Becker, 1993).
- b. Menurut pandangan saya, ada keterkaitan erat antara sistem pendidikan dan lapangan pekerjaan karena pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang berkualitas guna memenuhi permintaan sektor bisnis dan industri. Dalam konteks ini, interaksi tersebut belum berjalan dengan baik karena terdapat perbedaan antara hasil pendidikan dan keperluan di pasar kerja. Sekolah tinggi masih terus melahirkan banyak lulusan, namun keterampilan yang dimiliki lulusan tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan persyaratan pekerjaan yang ada. Sebagai hasilnya, banyak lulusan yang mengalami pengangguran atau terpaksa bekerja di sektor yang tidak relevan dengan pendidikan yang mereka jalani. Situasi ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan belum berhasil beradaptasi dengan perkembangan di dunia kerja, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara pasokan dan permintaan tenaga kerja.

Berdasarkan pandangan saya, bahwa lembaga pendidikan tinggi harus meningkatkan kolaborasi dengan sektor industri dalam merancang kurikulum agar isi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan di pasar kerja. Di samping itu, perluasan program magang, pengalaman kerja lapangan, dan pelatihan berbasis kompetensi sangat penting untuk memberikan mahasiswa pemahaman praktis sebelum mereka menyelesaikan studi. Lembaga pendidikan tinggi juga harus fokus pada pengembangan keterampilan nonteknis seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, dan kemampuan beradaptasi terhadap teknologi. Dengan terjalannya keselarasan antara pendidikan dan kebutuhan industri, lulusan akan lebih siap untuk terjun ke dunia kerja, sehingga bisa mengurangi tingkat pengangguran di kalangan yang berpendidikan.

Soal 4

Kasus Sebuah universitas swasta menaikkan uang kuliah sebesar 25% untuk meningkatkan fasilitas kampus dan layanan akademik. Kebijakan tersebut mendapat protes dari mahasiswa karena dinilai memberatkan keluarga berpenghasilan rendah.

Pertanyaan:

- a. Analisis kasus tersebut berdasarkan konsep pendidikan sebagai barang publik dan barang privat.
- b. Jelaskan dampak sosial ekonomi dari kenaikan biaya pendidikan.
- c. Apakah pemerintah perlu melakukan intervensi? Jelaskan alasannya.

Jawaban:

- 4.a. Menurut pandangan saya, kasus kenaikan biaya kuliah sebesar 25% ini mencerminkan adanya perubahan perspektif terhadap pendidikan yang semakin mengarah ke sifat privat. Dalam konteks ekonomi pendidikan, barang publik adalah sumber daya yang memberikan keuntungan luas bagi komunitas dan tidak mudah dibatasi penggunaannya, seperti peningkatan kualitas tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pengurangan kemiskinan. Di sisi lain, barang privat memberikan keuntungan langsung kepada individu yang mengonsumsinya, misalnya peningkatan penghasilan dan kesempatan kerja setelah lulus.

Dalam situasi ini, lembaga pendidikan meningkatkan tarif kuliah dengan tujuan untuk memperbaiki fasilitas dan pelayanan akademik. Secara logis, peningkatan kualitas layanan dapat meningkatkan manfaat bagi mahasiswa. Namun, konsekuensinya adalah tanggung jawab biaya pendidikan semakin besar ditanggung oleh mahasiswa dan keluarga. Hal ini menguatkan sifat pendidikan sebagai barang privat karena aksesnya sangat bergantung pada kapasitas ekonomi masing-masing individu.

Menurut pandangan saya, persoalan utama muncul ketika peran pendidikan sebagai barang publik menjadi berkurang. Dengan meningkatnya biaya, kelompok dengan pendapatan rendah akan menghadapi kendala dalam akses meskipun mereka memiliki bakat akademik yang memadai. Sebagai akibatnya, terjadi seleksi sosial berdasarkan ekonomi, bukan berdasarkan kemampuan. Situasi ini dapat mengurangi kontribusi pendidikan dalam menciptakan kesetaraan kesempatan dan pergerakan sosial. Dengan cara lain, pendidikan

tidak lagi sepenuhnya berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi pemerataan sosial, melainkan lebih sebagai layanan yang mengikuti mekanisme pasar.

- b. Berdasarkan pandangan saya, kenaikan biaya kuliah sebesar 25% akan memiliki dampak negatif, secara sosial dan ekonomi. Secara sosial, kebijakan ini akan menutup peluang pendidikan lanjutan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan menciptakan ketidaksetaraan yang lebih besar dalam peluang pendidikan. Ketidaksetaraan peluang pendidikan ini menciptakan ketidaksetaraan peluang ekonomi yang lebih besar, yang mengakibatkan mobilitas ekonomi yang lebih rendah. Mobilitas ekonomi yang lebih besar juga dapat meningkatkan potensi putus sekolah secara finansial.

Secara ekonomi, jika biaya pendidikan menjadi terlalu mahal, akan ada populasi yang kurang berpendidikan yang akan berdampak negatif pada tenaga kerja di masa depan. Jika tenaga kerja menjadi kurang berpendidikan, produktivitas ekonomi juga akan menurun. Ketidaksetaraan ekonomi yang lebih luas akan tumbuh akibat ketidaksetaraan peluang pendidikan yang lebih besar.

- c. Berdasarkan pandangan saya dalam situasi yang dijelaskan, diperlukan keterlibatan pemerintah. Pendidikan adalah komponen penting untuk mengembangkan tenaga kerja dan tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh pasar. Jika biaya kuliah tidak diawasi, pendidikan akan menjadi semakin eksklusif, hanya tersedia bagi orang tertentu.

Keterlibatan pemerintah akan tepat karena pendidikan harus terjangkau oleh semua orang. Intervensi dapat meliputi subsidi universitas, mengawasi penerapan biaya kuliah, meningkatkan jumlah bantuan pendidikan dan beasiswa untuk mahasiswa berpenghasilan rendah. Intervensi ini dapat meningkatkan pendidikan tanpa mengorbankan akses yang adil. Peningkatan pendidikan harus dipertahankan, dan perannya dalam meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta gerakan sosial, harus terus didukung.

Soal 5

Kasus Pasca pandemi, sekolah menerapkan pembelajaran berbasis digital. Namun, siswa dari keluarga kurang mampu mengalami kesulitan membeli perangkat dan kuota internet sehingga partisipasi belajar menurun.

Pertanyaan:

- a. Analisis masalah tersebut menggunakan konsep biaya pendidikan dan opportunity cost.
- b. Jelaskan dampak kesenjangan digital terhadap kualitas pendidikan. Berikan solusi kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Jawaban:

5. a. Masalah dalam hal ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan biaya tidak langsung dari pembelajaran digital. Saat orang berpikir tentang biaya pendidikan, mereka sering hanya memikirkan uang kuliah. Namun, pembelajaran digital menimbulkan biaya, seperti perangkat elektronik dan data internet. Bagi rumah tangga berpenghasilan rendah, biaya tambahan ini membatasi partisipasi dalam pembelajaran digital. Oleh karena itu, uang kuliah mungkin tidak dinaikkan, tetapi biaya pendidikan meningkat karena kebutuhan teknologi. Dari perspektif biaya peluang, keluarga dan siswa harus memutuskan untuk melanjutkan menggunakan pendapatan mereka untuk membiayai teknologi untuk pembelajaran digital (terutama perangkat dan data) atau kehilangan peluang untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Jika keluarga mengabaikan teknologi dan data, mereka akan kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi secara maksimal dalam pendidikan digital. Jika keluarga berpenghasilan rendah menggunakan pendapatan terbatas mereka untuk membeli perangkat dan/atau data, mereka harus mengorbankan kebutuhan lain, seperti makanan, tempat tinggal, dan kebutuhan pokok lainnya. Ini membuat biaya peluang bagi rumah tangga berpenghasilan rendah sangat tinggi, yang secara efektif membatasi partisipasi mereka dalam pembelajaran digital.
- b. Menurut saya, kesenjangan digital memberikan dampak yang cukup serius terhadap kualitas pendidikan. Siswa yang memiliki akses perangkat dan internet dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mengakses materi tambahan, dan berinteraksi dengan guru secara lebih aktif. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki akses mengalami keterbatasan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pemahaman materi menjadi rendah. Hal ini menyebabkan perbedaan hasil belajar yang semakin lebar antara siswa dari kelompok ekonomi mampu dan tidak mampu. Selain itu, kesenjangan digital juga dapat menurunkan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru sulit menerapkan metode pembelajaran yang seragam karena sebagian siswa tidak dapat mengikuti kelas online secara optimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia karena tidak semua siswa memperoleh pengalaman belajar yang setara.

Saya berpendapat, bahwa kesenjangan digital sangat memengaruhi kualitas pendidikan. Siswa dengan perangkat dan akses internet dapat memantau pendidikan mereka dengan lebih baik, mengakses bahan pembelajaran tambahan, dan berinteraksi dengan pendidik mereka. Di sisi lain, siswa yang tidak memiliki akses tersebut menderita karena tidak dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam proses belajar dan oleh karena itu tidak memahami konsep yang diajarkan kepada mereka. Hal ini menyebabkan kesenjangan hasil belajar yang semakin melebar di antara kelompok ekonomi yang berbeda.

Kesenjangan digital juga memengaruhi proses pembelajaran secara negatif. Guru tidak dapat menerapkan metodologi pengajaran yang sama kepada semua siswa karena beberapa tidak dapat berpartisipasi dalam sesi online sebaik mungkin. Situasi ini pada akhirnya mempengaruhi kualitas tenaga kerja, karena berarti tidak semua siswa memiliki kesempatan belajar yang sama. Menurut saya, pemerintah dan sekolah harus mengambil langkah-langkah untuk menjembatani kesenjangan digital dalam pendidikan. Pemerintah, misalnya, dapat menyediakan perangkat pembelajaran seperti laptop dan tablet untuk siswa kurang mampu. Kuota internet harus disubsidi, dan kolaborasi dengan penyedia layanan harus diarahkan pada membuat internet lebih terjangkau. Sekolah juga harus mengadopsi model pembelajaran campuran. Dalam model ini, siswa yang tidak memiliki akses internet menggunakan modul pembelajaran cetak. Pemerintah juga harus memastikan bahwa akses digital menjadi lebih merata dengan membangun infrastruktur internet di daerah terpencil. Dengan perubahan ini, diharapkan semua siswa dapat menggunakan pembelajaran daring dan digital tidak berarti kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Sumber Referensi:

Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). Chicago: The University of Chicago Press.